

MEMBANGUN MANAJEMEN BERBASIS ISLAM DALAM MASA PANDEMI COVID-19 PADA USAHA DAGANG

Jati Prihantono

Universitas Muhammadiyah Kudus
jatiprihantono@gmail.com

Yunus Mustaqim

Universitas Muhammadiyah Kudus
yunusmustaqim@umkudus.ac.id

Abstrak

Manajemen sudah ada ketika manusia sudah ada, dan tidak terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari didalam mengatur hidupnya. Adapun tuntunan dan acuan manajemen didalam Islam ialah berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai salah seorang yang sangat ahli didalam manajemen baik itu agama, politik, sosial maupun ekonomi, beliau adalah pemimpin yang wajib dicontoh dan diteladani oleh umat Islam. Penelitian ini menganalisis tentang membangun manajemen berbasis Islam dalam masa pandemi Covid-19 pada usaha dagang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah membangun manajemen berbasis Islam dalam masa pandemi Covid-19 pada usaha dagang yaitu dengan menggunakan prinsip manajemen secara umum yang memiliki tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT tercermin dalam menerapkan syari'ah Islam dalam beribadah, muamalah dan hukum, memakmurkan bumi yang telah diwajibkan Allah SWT kepada hamba-Nya, yang menuntut pencurahan upaya materi, intelektual untuk memanfaatkan kekayaan daratan dan lautan, menegakkan kekhalifahan (kepemimpinan) Allah SWT di muka bumi yang direfleksikan dengan menegakkan hukum, pemerintahan yang adil dan mengatur hubungan di antara anggota masyarakat dan membentuk masyarakat dan negara Islam yang adil dan sejahtera, masyarakat yang memiliki ruh untuk beribadah kepada Allah SWT dengan benar.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Islam, Pandemi Covid-19, Usaha Dagang

Abstract

Management already exists when humans already exist, and can not be separated from everyday human life in managing his life. The guidance and reference of management in Islam is to hold fast to the Qur'an and Sunnah. Allah SWT sent the Prophet Muhammad SAW as one who is very skilled in management whether religious, political, social or economic, he is a leader who must be emulated and emulated by Muslims. This study analyzes the building of Islamic-based management during the Covid-19 pandemic in the trading business. This research method uses library research with qualitative descriptive data analysis. The results of this study are to build an Islamic-based management during the Covid-19 pandemic in the commercial business that is by using general management principles that aim to worship Allah SWT reflected in applying Islamic shari'ah in worship, muamalah and law, prospering the earth that has been obliged by Allah SWT to His servants, who demanded the outpouring of material, intellectual endeavors to exploit the wealtah of land and sea, uphold the caliphate (leadership) of Allah SWT on earth which is reflected by enforcing laws, fair governance and regulating relations among members of society and forming relationships a just and prosperous Islamic nation and state, people who have the spirit to worship Allah SWT properly.

Keywords: Sharia Based Economy, Empowerment, Covid-19 Pandemic

I. PENDAHULUAN

Segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam (Hafidhuddin, 2013).

Apalagi dalam masa pandemi Covid-19 ini, banyak yang kena imbas atau dampak salah satunya adalah usaha dagang. Untuk itu, diperlukan suatu manajemen yang baik dalam menata usaha pada situasi yang semakin hari semakin terasa dampaknya pada masyarakat. Dengan menata usaha dagang akan dapat menjalankan usaha sesuai dengan rencana sampai evaluasi. Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Allah SWT sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang *termanaj* (tertata) dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ash-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانْتُمْ بَيْنَهُمْ مَرْصُومًا

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*” (Qs. Ash-Shaff:4)

Kaitannya dengan manajemen berbasis Islam, di mana manajemen merupakan salah satu sarana yang digunakan negara Islam untuk mewujudkan tujuan dan menjalankan tugas. Agar manajemen mampu merealisasikan itu semua, maka ia harus berhubungan dengan konsep dasar dan falsafah masyarakat muslim. Manajemen harus terkait dengan lingkungan dan pribadi muslim yang berpegang teguh pada nilai-nilai

syari'ah Islam pada setiap kondisi dan tempat, baik ketika di rumah, tempat perniagaan, perkebunan, perusahaan dan lainnya (Ibrahim Abu Sinn, 2008).

Manajemen dipandang sebagai perwujudan amal saleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Paling tidak, ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan dan keahlian (Kalamudin dan Alfian, 2010). Keterbukaan dapat dilakukan seorang karyawan saat waktu jam shalat tiba karyawan harus memberitahukan kepada konsumen atau atasannya jika mau melaksanakan shalat, selain itu saat karyawan tidak masuk kerja harus ijin dengan terbuka agar nantinya pelanggan tidak kecewa. Keahlian seorang karyawan terlihat pada keahlian, misalnya bagian angkat barang sudah ada bagiannya sendiri ataupun yang lainnya.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Faisal Afif (2003) hasil penelitiannya mengatakan bahwa dalam menata organisasi perlu adanya pendekatan manajemen, sebab manajemen perlu memiliki kriteria tatanan perilaku yang kompatibel dengan lingkungan yang sangat dinamis dan *unpredictable*, seperti mampu menghadapi kemajemukan, berorientasi ke masa depan, memiliki perspektif global, serta sadar dan etika dan tanggung jawab sosial.

Selain adanya perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan di atas, juga terdapat struktur organisasi yang ada di usaha dagang, sebab dengan struktur organisasi dapat memberikan gambaran posisi yang jelas. Artinya karyawan benar-benar bisa bekerja sesuai dengan *job description*nya. Adanya struktur dan stratifikasi dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا

ءَاتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-An’am:165)

Berdasarkan ayat di atas jelaskan, “Allah meninggikan seseorang di atas orang lain beberapa derajat”. Hal ini menjelaskan bahwa dalam mengatur kehidupan dunia, peranan manusia tidak akan sama. Kepintaran dan jabatan seseorang tidak akan sama. Sesungguhnya struktur itu merupakan sunnatullah. Ayat ini mengatakan bahwa kelebihan yang diberikan itu (struktur yang berbeda-beda) merupakan ujian dari Allah dan bukan digunakan untuk kepentingan sendiri. Manajer yang baik, yang mempunyai posisi penting, yang strukturnya paling tinggi, akan berusaha agar ketinggian strukturnya itu menyebabkan kemudahan bagi orang lain dan memberikan kesejahteraan bagi orang lain.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Berbasis Islam

Kehidupan modern yang serba cepat dan baru, memaksa manusia untuk melakukan tindakannya tanpa mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial. Waktu adalah uang dan ini merupakan salah satu ciri manajemen yang berkembang pada era modern saat ini, prinsip ini berasal dari Barat yang cenderung mengasingkan manusia dari manusia lainnya. Manajemen Barat yang didominasi oleh kapitalisme telah menganggap tenaga kerja hanya bagian dari produksi sehingga menciptakan manusia-manusia yang semakin hari semakin terasing dari kodratnya sebagai manusia sosial. Manajemen modern ala Barat menghasilkan manusia-manusia yang bekerja sampai larut malam tanpa ada lagi kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga atau melaksanakan kehidupan sosial dengan masyarakat di sekitarnya.

Adapun dalam Islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal saleh

yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Paling tidak, ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan dan keahlian (Kamaludin dan Alfian, 2010).

Nabi Muhammad SAW mengelola serta mempertahankan kerja sama dengan sahabatnya dalam waktu yang lama. Salah satu kebiasaan Nabi Muhammad SAW adalah memberikan kreativitas serta prestasi yang ditunjukkan sahabatnya. Ada empat pilar etika manajemen yang ada dalam Islam, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, yaitu (Kamaludin dan Alfian, 2010):

1) Tauhid

Memandang bahwa segala asset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia adalah milik Allah SWT, manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolanya.

2) Adil

Segala keputusan menyangkut transaksi dan interaksi dengan orang lain didasarkan pada kesepakatan kerja yang dilandasi oleh akad saling setuju dengan system *profit and lost sharing*.

3) Kehendak bebas

Manajemen Islam mempersilakan manusia untuk menumpahkan kreativitas dalam melakukan transaksi dan interaksi kemanusiaannya sepanjang memenuhi asas hokum yang baik dan benar.

4) Pertanggungjawaban

Semua keputusan seorang pimpinan harus dipertanggungjawabkan oleh yang bersangkutan.

Keempat pilar tersebut akan membentuk konsep etika manajemen yang *fair* ketika melakukan kontrak-kontrak kerja dengan perusahaan lain ataupun antara pimpinan dan bawahan. Ciri manajemen Islami adalah amanah. sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*” (Qs. An-Nisaa’:58)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manajemen berbasis Islam memiliki tujuan yang ingin diwujudkan oleh masyarakat muslim, yang bermuara untuk beribadah kepada Allah yang tercermin dalam: (Ibrahim Abu Sinn, 2008).

- Menerapkan syari’ah Islam dalam beribadah, muamalah dan hukum
- Memakmurkan bumi yang telah diwajibkan Allah kepada hamba-Nya, yang menuntut pencurahan upaya materi, intelektual untuk memanfaatkan kekayaan daratan dan lautan
- Menegakkan kekhilafahan (kepemimpinan) Allah di muka bumi yang direfleksikan dengan menegakkan hukum, pemerintahan yang adil dan mengatur hubungan di antara anggota masyarakat
- Membentuk masyarakat dan negara Islam yang adil dan sejahtera, masyarakat yang memiliki ruh untuk beribadah kepada Allah dengan benar.

B. Prinsip Manajemen Berbasis Islam

Nabi Muhammad SAW telah meletakkan dasar-dasar bisnis dan manajemen yang luar biasa sejak dahulu. Bahkan sebagian besar prinsip-prinsip tersebut tetap relevan hingga saat ini.

Melihat ayat di atas, bahwa seandainya hati mereka beriman, membenarkan dan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW serta bertakwa dengan melaksanakan ketaatan dan meninggalkan yang haram pastilah Allah akan melimpahkan berkah kepada mereka.

Ada 2 keberkahan yaitu keberkahan di langit (pengabulan doa) dan keberkahan di dunia (terpenuhinya kebutuhan hidup). Kalau di pasar suatu negeri terdapat banyak amalan-amalan rusak, maka tidak akan ada keberkahan. Rasulullah SAW bersabda, jika engkau ingin tahu kepemimpinan seperti apa yang ada di sebuah daerah, lihatlah amalan di masjid-masjidnya dan amalan di pasar-pasarnya. Prinsip dagang Rasulullah SAW diantaranya adalah sebagai berikut: (Adriyanto, 2012)

1) Ikhlasun Niat (niat yang ikhlas)

Tujuan Allah SWT menciptakan dunia itu bukan untuk bersenang-senang atau mengumpulkan dan menumpuk harta kekayaan tetapi untuk beribadah kepada Allah saja. Jadi ibadah itu bukan hanya shalat, shaum, zakat dan naik haji tapi *ismun jami'* yaitu seluruh aktifitas yang kita lakukan sehari-hari. setelah memahami bahwa ibadah itu *ismun jami'* maka seorang muslim harus menjadikan setiap aktifitasnya dengan niat semata-mata mengharap ridha Allah termasuk dalam aktifitas berdagang. Inilah realisasi tujuan penciptaan dirinya.

Kalau niat berdagang karena ingin kaya maka bisa jadi ia hanya kaya di dunia tetapi tidak mendapatkan bagian sedikitpun di akhirat. Atau kalau niat berdagang karena ingin mencari keuntungan semata maka bisa jadi ia hanya mendapatkan keuntungan di dunia tanpa mendapat keuntungan di akhirat. Ingat, yang Allah lihat bukan besarnya keuntungan dan omzet tapi yang dilihat adalah niat (apakah semata-mata mencari ridha Allah ataukah tidak?) dan bagaimana cara dagangnya (apakah sesuai syar'i atau tidak?). Banyak aktifitas atau ibadah besar tapi menjadi kecil di sisi Allah karena niat. Dan banyak aktifitas atau ibadah kecil menjadi besar karena niatnya. Jangan sampai melakukan sesuatu karena ingin dipandang baik oleh manusia tapi buruk dihadapan Allah SWT.

2) Ittiba'us Sunnah (mengikuti sunnah)

Cara berdagang yang mengikuti sunnah adalah cara berdagang yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya yaitu sesuai dengan akad-akad dalam hal Fiqih Muamalah. Pedagang harus mengetahui tentang riba dan

Fiqih dagang karena dalam islam itu harus mengetahui ilmunya dulu sebelum beramal. Jadi harus tahu dulu tentang apa saja yang diperbolehkan ataupun yang dilarang dalam berdagang.

Pedagang harus mengetahui perbedaan antara riba dan jual-beli karena jual-beli dihalalkan oleh Allah, sedangkan riba diharamkan. Dalam aktifitasnya, jual-beli antara untung dan rugi bergantung pada kepandaian dan keuletan individunya, sedangkan dalam praktek riba hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan tanpa adanya kepandaian, kesungguhan bahkan yang ada hanya terjadi kemalasan.

Dalam jual-beli terjadi tukar-menukar yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Sedangkan riba hanya memberi manfaat pada salah satu pihak, dan pihak yang lainnya dirugikan. Dari sisi *aqid* (orang yang berakad yaitu penjual dan pembeli) harus sudah baligh dan berakal. Dari sisi produk harus yang halal dan *thayib*. Sedangkan dari sisi cara menjualnya harus dengan jujur dalam segala hal, baik dalam hal kekurangan dan kelebihan barang, ataupun takarannya serta memberikan harga yang sesuai.

3) *Quwwah* (Sebaik Mungkin) dan *Musara'ah* (Secepat Mungkin)

Rasulullah SAW menyuruh umatnya agar bersegera dalam mencari ilmu dan rizki. Rasulullah SAW bersabda, "Umatku diberkahi diawal pagi mereka" (H.R Thabrani). Beliau menganjurkan umatnya agar bangun diwaktu fajar dan segera bekerja. Sabda Beliau, "Berpagi-pagilah dalam mencari rizki! Sesungguhnya waktu pagi adalah berkah dan kesuksesan" (H.R Al-Bazzar dan Ath-Thabrani).

Rasulullah SAW mendoakan umatnya yang bangun pagi dan bersegera dalam mencari rizki dan ilmu. Sesuai dengan sabdanya, "Ya Allah berkahilah umatku di awal pagi mereka". Perawi berkata, "bila memberangkatkan ekspedisi atau pasukan, beliau memberangkatkan di awal pagi. Shark adalah seorang pedagang. bila ia mendapatkan ekspedisi dagangnya, juga di pagi hari. Maka ia menjadi kaya dan melimpah hartanya" (H.R Ahmad, Ibnu Majah, Abu Daud dan Tirmidzi).

III. USAHA DAGANG

Perusahaan dagang merupakan perusahaan yang membeli barang untuk tujuan menjualnya kembali tanpa mengubah bentuk atau sifat barang secara berarti. Barang yang diperdagangkan biasanya barang yang akan digunakan karena manfaat pakai yang melekat pada barang tersebut. Barang ini dapat berupa barang konsumsi atau barang produksi dan bahan baku untuk produksi. Kegiatan perusahaan dagang terutama adalah pembelian dan penjualan barang yang berwujud fisik dengan spesifikasi (berat, volume atau ukuran unit fisik lainnya) yang jelas (Tjahjono dan Sulastiningsih, 2003).

Pada dasarnya perusahaan dagang adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang distribusi barang. Suatu perusahaan biasanya merupakan salah satu mata rantai dari saluran distribusi antara produsen dan konsumen baik konsumen industri atau konsumen akhir. Dengan kata lain, perusahaan dagang sebenarnya adalah perantara penjualan barang dari produsen ke konsumen atau pemakai. Perusahaan dagang dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa agen, toko, penyalur tunggal, distributor, pedagang besar dan sebagainya. Sedangkan bentuk usahanya dapat berupa perseroan, CV, perusahaan perseorangan, firma atau persekutuan.

IV. METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan data-data dari perpustakaan, sehingga bentuk penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan melalui buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah terkait. Untuk memperoleh data dalam proses penelitian dapat mengandalkan dokumentasi dari media dan teori dari berbagai literatur, sehingga objek penelitian ini adalah dokumen, informasi media dan literatur yang membahas mengenai membangun manajemen berbasis Islam dalam pandemi Covid-19 pada usaha dagang. Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder yang mana memanfaatkan dari data dokumentasi dan arsip-arsip lainnya yang terkait dengan permasalahan yang peneliti

teliti (Moloeng, 2018). Pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi serta referensi. Untuk menganalisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu cara yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas dengan metode deduktif dan induktif.

V. PEMBAHASAN

A. Membangun Manajemen Berbasis Islam dalam Masa Pandemi Covid-19 Pada Usaha Dagang

Membangun manajemen berbasis Islam dalam masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan manajemen, karena pendekatan manajemen merupakan suatu keniscayaan, apalagi jika dilakukan dalam suatu organisasi atau lembaga. Dengan organisasi yang rapi, akan dicapai hasil yang lebih baik daripada yang dilakukan secara individual. Pendekatan manajemen dapat dilakukan dalam meningkatkan usaha dagangnya, hal ini terlihat dari adanya praktek manajemen berbasis Islam, seperti perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan, misalnya saat melayani konsumen atau pelanggan tepat pada jam 11.00 hari Jum'at maka pelayanan dihentikan sementara karena karyawan harus pergi untuk shalat Jum'at. Selain itu, karyawan libur pada hari Minggu, karena hari Minggu merupakan hari untuk istirahat bagi karyawan dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan manajemen berbasis Islam, di mana manajemen merupakan salah satu sarana yang digunakan negara Islam untuk mewujudkan tujuan dan menjalankan tugas. Agar manajemen mampu merealisasikan itu semua, maka ia harus berhubungan dengan konsep dasar dan falsafah masyarakat muslim. Manajemen harus terkait dengan lingkungan dan pribadi muslim yang berpegang teguh pada nilai-nilai syari'ah Islam pada setiap kondisi dan tempat, baik ketika di rumah, tempat perniagaan, perkebunan, perusahaan dan lainnya.

Dalam Islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal saleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut

akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Nabi Muhammad SAW mengelola serta mempertahankan kerja sama dengan sahabatnya dalam waktu yang lama. Salah satu kebiasaan Nabi Muhammad SAW adalah memberikan kreativitas serta prestasi yang ditunjukkan sahabatnya. Ada empat pilar manajemen yang ada dalam Islam, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, yaitu:

1) Tauhid

Memandang bahwa segala asset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia adalah milik Allah SWT, manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolanya. Pada usaha dagang, saat bekerja karyawan tidak lupa dalam beribadah, misalnya saat melayani konsumen atau pelanggan tepat pada jam 11.00 hari Jum'at maka pelayanan dihentikan sementara karena karyawan harus pergi untuk shalat Jum'at.

2) Adil

Segala keputusan menyangkut transaksi dan interaksi dengan orang lain didasarkan pada kesepakatan kerja yang dilandasi oleh akad saling setuju dengan sistem *profit and lost sharing*. Pada usaha dagang, saat konsumen menanyakan barang yang mau dibeli dijawab dengan jujur manakala ada barangnya dijawab ada, namun kalau barangnya kosong dijawab kosong. Selain itu, saat konsumen menanyakan barang lama dan baru, karyawan menjelaskan dengan jelas antara kualitas barang lama dan baru sehingga ini akan memberikan kejelasan bagi konsumen untuk melakukan kesepakatan pembelian barang.

3) Kehendak bebas

Manajemen Islam mempersilakan manusia untuk menumpahkan kreativitas dalam melakukan transaksi dan interaksi kemanusiaannya sepanjang memenuhi asas hukum yang baik dan benar. Pada usaha dagang, kerja karyawan telah dibagi sesuai dengan keahliannya masing-masing, misalnya bagian angkat barang sudah ada bagiannya sendiri yang mengangkat barang, karyawan bagian pengambilan barang juga sudah ada bagiannya sendiri, karyawan bagian keuangan

sudah ditempati karyawan yang berpengalaman dalam hal keuangan, karyawan bagian kasir juga diisi oleh karyawan yang pandai mengoperasikan komputer dan lain sebagainya.

4) Pertanggungjawaban

Semua keputusan seorang pimpinan harus dipertanggungjawabkan oleh yang bersangkutan. Pada usaha dagang, pemimpin memberikan kesempatan pada karyawan saat waktu jam shalat tiba karyawan harus memberitahukan kepada konsumen atau atasannya jika mau melaksanakan shalat ataupun yang lainnya.

Keempat pilar tersebut akan membentuk konsep manajemen yang *fair* ketika melakukan kontrak-kontrak kerja dengan perusahaan lain ataupun antara pimpinan dan bawahan. Ciri manajemen Islami adalah amanah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nisaa ayat 58.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa membangun manajemen berbasis Islam dalam masa pandemi Covid-19 pada usaha dagang memiliki tujuan yang ingin diwujudkan oleh masyarakat muslim, yang bermuara untuk beribadah kepada Allah SWT yang tercermin dalam menerapkan syari'ah Islam dalam beribadah, muamalah dan hukum, memakmurkan bumi yang telah diwajibkan Allah SWT kepada hamba-Nya, yang menuntut pencurahan upaya materi, intelektual untuk memanfaatkan kekayaan daratan dan lautan, menegakkan kekhalifahan (kepemimpinan) Allah SWT di muka bumi yang direfleksikan dengan menegakkan hukum, pemerintahan yang adil dan mengatur hubungan di antara anggota masyarakat dan membentuk masyarakat dan negara Islam yang adil dan sejahtera, masyarakat yang memiliki ruh untuk beribadah kepada Allah SWT dengan benar.

B. Upaya Menerapkan Manajemen Berbasis Islam dalam Usaha Dagang

Prinsip dalam manajemen bersifat lentur, dalam arti perlu dipertimbangkan sesuai dengan kondisi-kondisi khusus serta situasi-situasi yang berubah. Menurut Henry Fayol, pencetus teori manajemen yang berasal dari Perancis sebagaimana yang dikutip oleh

Undang Ahmad Kalamudin dan Muhammad Alfian (2010), mengatakan bahwa prinsip-prinsip umum manajemen adalah sebagai berikut:

1. Pembagian kerja
2. Wewenang dan tanggung jawab
3. Disiplin
4. Kesatuan perintah
5. Kesatuan pengarahan.

Melihat prinsip di atas, dapat dipahami bahwa usaha dagang dapat menata usaha dengan melakukan beberapa prinsip manajemen yaitu pembagian kerja pada karyawan agar karyawan memiliki niat yang baik dalam bekerja, seperti bagian kasir sudah ada yang mengisi bagian kasir sendiri, bagian pengambilan barang juga terdapat karyawan bagian tersebut, dan lain sebagainya. Adanya wewenang dan tanggung jawab, artinya bagian kasir bisa membantu bagian pengambilan barang apabila keadaan pembeli ramai sekali. Disiplin, artinya karyawan datang dan pulang kerja tepat waktu, saat istirahat juga tepat waktu. Kesatuan perintah, artinya pemilik usaha memberikan perintah pada karyawannya untuk mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan bagiannya masing-masing. Kesatuan pengarahan dilakukan oleh pemilik usaha pada karyawan sehingga ini akan memberikan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

Berdasarkan prinsip manajemen di atas, diharapkan pimpinan bekerjasama dengan karyawan dalam membangun komitmen untuk kemajuan usaha. Dalam membangun komitmen perlu adanya lima (5) prinsip kunci yang harus dilakukan oleh pimpinan, yaitu (Praningrum, 2002):

1. Memelihara harga diri. Artinya pimpinan harus pintar menjaga harga diri bawahan agar tidak rusak
2. Memberikan tanggapan dengan empati
3. Meminta bantuan dan mendorong keterlibatan. Artinya bawahan selain butuh dihargai juga ingin dilibatkan dalam pengambilan keputusan
4. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan rasional
5. Memberikan dukungan tanpa mengambil alih tanggung jawab. Prinsip ini mencerminkan falsafah kepemimpinan dimana pimpinan menawarkan bantuan

agar bawahan dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Rasulullah SAW telah meletakkan dasar-dasar bisnis dan manajemen yang luar biasa sejak dahulu. Bahkan sebagian besar prinsip-prinsip tersebut tetap relevan hingga saat ini atau pada masa pandemi Covid-19. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa upaya menerapkan manajemen berbasis Islam dalam usaha dagang dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip manajemen secara umum yang berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membangun manajemen berbasis Islam dalam masa pandemi Covid-19 pada usaha dagang yaitu dengan menggunakan prinsip manajemen secara umum yang memiliki tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT tercermin dalam menerapkan syari'ah Islam dalam beribadah, muamalah dan hukum, memakmurkan bumi yang telah diwajibkan Allah SWT kepada hamba-Nya, yang menuntut pencurahan upaya materi, intelektual untuk memanfaatkan kekayaan daratan dan lautan, menegakkan kekhalifahan (kepemimpinan) Allah SWT di muka bumi yang direfleksikan dengan menegakkan hukum, pemerintahan yang adil dan mengatur hubungan di antara anggota masyarakat dan membentuk masyarakat dan negara Islam yang adil dan sejahtera, masyarakat yang memiliki ruh untuk beribadah kepada Allah SWT dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Tjahjono dan Sulastiningsih. 2003. *Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Ibrahim Abu Sinn. 2008. *Manajemen Syari'ah; Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2012. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. 2013. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Faisal Afif. 2003. "Pendekatan Manajemen Bisnis Berbasis Profesionalisme dan Kewirausahaan: Menuju Era Indonesia Baru." *Jurnal Universitas Paramadina*. Vol. 2, No. 3, Mei.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohamad Adriyanto. 2012. *Prinsip Bisnis dan Dagang Rasulullah*. Bandung: Mizan.
- Praningrum. 2002. "Pengaruh Praktek Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Komitmen Pimpinan pada Kualitas di Rumah Sakit Kota Bengkulu." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. No. 3, Jilid 7.
- Undang Ahmad Kalamudin dan Muhammad Alfian. 2010. *Etika Manajemen Islam*. Bandung: Pustaka Setia.